

**AKTUALITAS MUSIK DALAM RITUAL ADAT
ORANG WOTU**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan pencapaian derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Pengkajian Seni Musik

SYAMSUDDIN TAHIR

122 0686 412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

AKTUALITAS MUSIK DALAM RITUAL ADAT ORANG WOTU

Oleh:

SYAMSUDDIN TAHIR

122 0686 412

Telah dipertahankan pada tanggal 31 Juli 2015
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Drs. Royke Bobby Kaopaha, M.sn
Pembimbing

Dr. Kurniawan Adi Saputro, MA.
Ketua Tim Penilai

Prof. Dr. Djohan, M.Si
Penguji Ahli

Telah diperbaiki dan Disetujui untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP.196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil karya kajian seni yang didukung berbagai referensi dan belum pernah ditulis serta dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepastakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia serta rahmat dan hidayah-Nya proses laporan pertanggungjawaban tertulis pengkajian seni yang berjudul “AKTUALITAS MUSIK DALAM RITUAL ADAT ORANG WOTU ini telah selesai. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta menjadi salah satu bagian dari data dokumentasi proses penelitian pengkajian dalam kepustakaan seni, khususnya pengkajian seni musik di Indonesia. Secara umum, capaian akademik ini tidak akan terwujud sebagaimana yang berlangsung sekarang, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan rasa terimakasih dengan rasa dan ketulusan yang tidak terwakilkan oleh kata-kata kepada : kepada Drs. Royke Bobby Koapaha, M.Sn selaku pembimbing, dan Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku penguji ahli dalam penelitian ini. Serta teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2012-2013 dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya, terimakasih penulis ucapkan. Semoga Allah SWT memberi balasan yang lebih baik. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga tesis ini dapat berguna. Saran dan kritik menjadi masukan yang sangat berarti untuk mewujudkan karya Tugas Akhir ini menjadi lebih baik.\

Yogyakarta, 31 Juli 2015

SYAMSUDDIN TAHIR

Daftar Isi

Halaman Judulu.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Intisari	vi
Abstract	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Arti Penting Topik.....	13
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3. Teknik Pengolahan Data	17
4. Interpretasi Data atau Penarikan Kesimpulan.....	18
F. Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Landasan Teori.....	19
B. Kajian Pustaka	24
BAB III HASIL PENELITIAN	28
A. Hasil	28
B. Analisis.....	54

C. Pembahasan	56
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	61
Daftar Pustaka	63
LAMPIRAN	



INTI SARI

Tesis ini berjudul “ **Aktualitas Musik Dalam Ritual Adat Orang Wotu** “ yang bertujuan membahas hasil penelitian yang menjawab masalah atau “kasus” tentang proses keberadaan pola ritmik yang digunakan sebagai musik yang mengiringi tarian dalam acara adat istiadat orang wotu yang sifatnya ritual, termasuk untuk menjawab kasus yang diteliti bahwa kenapa orang wotu memakai musik dan juga untuk mengetahui implementasi pola ritmik dan tempo ketukan musik yang digunakan dalam acara adat dan keterkaitan dengan kehidupan sosial orang wotu. Dan pada akhirnya tujuan penelitian untuk mengetahui aspek pola ritmik dan tempo musik, menganalisis bentuk musik dan proses keberadaannya yang teraktualitas saat ini dalam musik gendang, serta mengetahui implementasi pola ritmik dan tempo musik dalam acara ritual yang mencakup aspek musikologi dalam kehidupan sosial orang wotu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Levi Strauss dalam buku *Antropologi Struktural*. Dengan kasus kreativitas dan aktifitas kehidupan suatu suku berkaitan dengan aturan adat istiadat, disamping itu digunakan pula buku *Antropologi Musik* dari Alan P. Merriam yang berisi tentang kajian-kajian musik dengan sudut pandang antropologis, pemikiran Branistow Malinowski dalam buku *Coral Gardens and Their Magic* yang berisi penggunaan praktis ilmu antropologi dalam meneliti proses perubahan kebudayaan tradisional suatu bangsa, untuk lebih menguatkan penelitian ini digunakan pula hasil pemikiran Mircea Eliade dalam buku *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi*. Buku Mircea ini memuat tentang mitos, kosmos dengan sejarah yang mengupas bahwa manusia kuno menatap masa depan dan bukan sebagai sejarah yang linear dan progresif tetapi sebagai rangkaian perjalanan kreatif dari arketif primordial. Apapun dinamika manusia selalu tidak lepas dari emosi, maka digunakan pula pemikiran Djohan Salim dalam buku *Respon Emosi Musikal* yang memuat pernyataan hasil penelitian bidang psikologi musik yang menyatakan bahwa musik memiliki kekuatan menstimulasi emosi atau mengkreasi musik yang tidak lepas dari aspek emosi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan analisis pada data yang diperoleh, serta pengamatan dilapangan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dalam kasus yang diteliti. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi : Studi Pustaka, Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Data diperoleh di olah dan di analisis kemudian di interpretasi, setelah itu dibuat kesimpulan yang memuat jawaban tentang pertanyaan penelitian. Dan sebagai penutup tulisan dibuat saran dari peneliti yang bertujuan mengharap pada peneliti selanjutnya dapat lebih melengkapi kekurangan-kekurangan dari penelitian ini

Kata Kunci : Aktualitas Musik, Ritual Adat Orang Wotu

ABSTRACT

This thesis entitled “**The Music Actuality in Traditional Ritual of Wotu’s People**” which aims to discuss the results of research to answer the problem or “case” about the presence of rhythmic patterns that is used as a music to accompanies the dance in the Wotu’s ritual nature event, including to answer a case of studied why Wotu’s people use music and to know the implementation rhythmic patterns and the tempo of music beats that used in traditional events and the linkages with Wotu’s social life. And in the end, the purpose of the study is to determine the aspects of rhythmic patterns and music tempo, analyzing the music forms and actualization process existence today in drum, as well as knowing the implementation of rhythmic patterns and music tempo in rituals that include the musicology aspects of the social life of Wotu’s people.

The theory used in this research is Levi Strauss in Structural Anthropology book. With cases of creativity and activity related to the life of a tribal customs rules, besides the anthropology book Music of Alan P. Merriam that contains music studies with an anthropological viewpoint, thought Branislow Malinowski in the book Coral Gardens and Their Magic containing anthropology practical use in researching the process of changing the traditional culture of a nation, to further strengthen this study also used the ideas in the Mircea Eliade’s book The Myths Of Motion Eternal Return. Mircea book contains about myths, that explore the cosmos with a history that ancient man looking to the future and not as linear and progressive history but as a series of archetype primordial creative journey. Whatever the human dynamics are not always separated from the emotions, then in this research also used the thought of Johan Salim in the book Emotional Response Musical statement containing the results of research in psychology of music which states that music has the power to stimulate the emotions or creative music that can not be separated from the emotional aspect.

This study used qualitative method and performed analysis on the data obtained, as well as field observations related to the research questions in the cases studied. Data collection techniques in this study include: Study Library, interviews, observation and documentation. Data obtained in though and in analyzed then interpretation. Then made a conclusion that contains the answers of research questions. And as the end of this study, the researcher made suggestions aimed to expect the next researcher to better equip the deficiencies of this study.

Keywords : Music Actuality, Traditional Ritual of Wotu’s People

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian cabang dari kebudayaan yang merupakan ekspresi perilaku manusia yang muncul karena proses sosial budaya. Kesenian ditunjang oleh kelompok manusia yang melakukan aktivitas seni dan menunjukkan kekhasan ciri tersendiri dari hasil kreativitasnya, menjadikan identitas bagi budaya kesenian suatu daerah tertentu. Kesenian meliputi cabang diantaranya seni pertunjukan yang terdiri dari seni musik, seni drama dan seni tari. Seni pertunjukan berawal dari suatu keadaan di tempat tumbuhnya dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda. Ketentuan adat yang berkaitan dengan kesenian tradisi, merupakan kesepakatan setempat secara bersama-sama yang berlangsung secara turun-temurun dan sangat menentukan keberlangsungan hidup seni pertunjukan tersebut. Beragam seni pertunjukan pada era masa kini masih berkembang dengan baik dan adapula yang diambang kepunahan. Masalah pelestarian berlaku pula secara khusus dalam seni pertunjukan musik.

Pelestarian seni musik di daerah tergantung pada kondisi tempat musik itu tumbuh dan berkembang serta pengaruh apa yang mengubah dan mengikisnya. Produk budaya berupa kreativitas seni musik kerap menjadi perdebatan dikalangan budayawan dan akademisi kesenian yang berorientasi

budaya tentang orisinalitas seni di masing-masing daerah. Perdebatan yang kerap dipersoalkan diantaranya tentang ciri khas ketradisian daerah dalam bentuk kreativitas kesenian, tergantung kondisi yang melatar belakangi maupun dengan pemahaman masing-masing. Terkait kreativitas tradisi seni yang dipermasalahkan kadang terkendala karena disebabkan perbedaan pilosofi di setiap daerah berbeda-beda, termasuk juga perdebatan mengenai fungsi musik sebagai iringan acara ritual ataukah berfungsi sebagai hiburan, yang kedua-duanya diasumsikan sebagai relasi hegemoni lokal dengan memakai aturan-aturan adat yang mengaplikasi keinginan-keinginan tertentu (misalnya pemerintah daerah).

Perdebatan biasanya tidak menemukan metode pelestarian yang dapat diterima oleh semua pihak, namun yang harus dikedepankan adalah konsep orisinalitasnya. Pelestarian seni tergantung niat dari kreator seni maupun pemerhati seni yang ada di suatu daerah dan selain itu kesenian yang berkembang dan lestari diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat yang membutuhkan musik serta kepentingan kesenian itu sendiri, diluar kepentingan yang lain. Elemen-elemen dan permasalahan seni musik di daerah yang majemuk sehingga diperlukan cara melihat yang lebih luas agar kemajemukan itu disatukan menjadi pokok pikiran yang berskala nasional serta melihat aktivitas dan kreativitas kesenian yang beridentitas sebagai kesenian dalam budaya Indonesia.

Indonesia memiliki beragam bentuk kesenian yang masing-masing memiliki corak tradisi tersendiri. Bentuk kesenian itu seperti pertunjukan musik, tari maupun drama-drama cerita lokal. Pementasan kesenian selalu memakai musik sebagai alat pengiring maupun yang berdiri sendiri, tetapi pada umumnya tarian dan drama-drama di daerah selalu memakai alat musik sebagai pelengkap pertunjukan. Kesenian-kesenian daerah yang dikenal seperti; tari *saman* dari Aceh, *serampang duabelas*, *reog* Ponorogo, *lenong* Betawi, *jaipong* dari Sunda, tari *bedhoyo* dari Yogyakarta juga *jathilan* serta wayang dan gamelannya, kesenian bali dan lain-lain, kesemuanya memakai alat musik sebagai pengiring dalam pertunjukannya. Alat-alat musik yang lazim dipakai dalam pertunjukkan di Indonesia seperti gendang, seruling kecapi, serta alat musik perkusi misalnya gamelan dan kolintang, namun yang paling luas digunakan pada banyak daerah adalah gendang (ditabuh), seruling (tiup) dan berbagai bentuk alat musik petik yang berdawai.

Salah satu daerah di Indonesia yang juga memakai alat musik gendang, seruling (tiup) dan kecapi (alat musik petik) adalah daerah Sulawesi Selatan yang memiliki kesenian cukup dikenal antara lain; tarian *pakarena*, tarian *ma'dupa*, *ma'badong*, *ma'gellu*, *ma'kacapi*, nyanyian *idologo*, *bulu alauna tempe*, *yabelale* (lagu menidurkan anak), *angin mamiri* dan lain-lain. Sedangkan pada bagian utara di provinsi Sulawesi Selatan terdapat suatu daerah yang dikenal sebagai daerah Luwu tepatnya di masyarakat orang Wotu, Kecamatan Wotu, Kabupaten

Luwu Timur, juga memiliki beragam kesenian seperti tarian *pa'jaga*, *ma'bendon*, *ma'dero*, *kajangki*, *eja-eja* serta *sumajo*.

Lokasi tempat berdiam orang Wotu tepat berada pada ujung utara teluk Bone pulau Sulawesi. Di Kecamatan Wotu ini jalur trans Sulawesi terbagi menjadi dua arah, yaitu arah ke utara menuju Sulawesi Tengah sedangkan arah timur menuju Sulawesi Tenggara dan teluk Tolo di pantai timur pulau Sulawesi. Untuk mencapai kecamatan Wotu ditempuh kira-kira 500 (limaratus) kilometer dari kota Makassar dan 120 (seratus duapuluh) kilometer ke arah utara kotamadya Palopo. Transportasi umum yang dapat digunakan seperti Bus dan mobil lebih kecil (angkutan umum). Kecamatan Wotu terhampar pada dataran rendah yang luas dengan hutan-hutan bakau di pesisir pantai, hutan tropis dan beberapa muara sungai di bagian pedalaman menuju laut juga diselingi persawahan serta perkebunan. Dataran tingginya berupa bukit kecil yang bernama gunung Lampenai dan daerah pegunungan berupa gunung tinggi yang bernama gunung Baliase dengan puncak yang cukup tinggi, gunung ini cukup jauh dari komunitas orang Wotu tapi sangat berpengaruh pada kehidupan ekosistem dan masyarakat sebab memiliki hutan lebat di lerengnya serta sebagai sumber air bagi dataran sekitarnya sehingga pada musim hujan air tidak membanjiri dataran rendah dan pada musim kemarau sungai-sungai tetap mengandung air yang menjadikan hutan-hutan, ladang serta persawahan tetap subur dan stabil sepanjang tahun.

Kondisi sosial kehidupan masyarakat Wotu terbentuk dari konsep budaya agraris berbasis pertanian yang berupa perkebunan dan kemudian persawahan, sedangkan yang berbasis maritim dengan aktivitas sebagai nelayan yang mengelola perikanan pantai (tambak) dan mengelola perikanan yang bersumber di tengah laut. Pola-pola kehidupan berbasis pertanian ladang dan persawahan yang sejalan dengan kegiatan nelayan pada basis maritim berkembang sebagian dari kedua aktivitas itu menjadi pedagang melalui laut dan pedagang dengan transportasi darat. Aktivitas masyarakat Wotu yang majemuk saling melengkapi kebutuhannya dan bertemu dalam suatu komunitas perdagangan yang terpusat di pasar. Selain melakukan aktivitas pertanian dan perdagangan, masyarakat orang Wotu juga memiliki kebudayaan kesenian yang dipertunjukkan di depan penonton. Kesenian itu terdiri dari seni tari, musik dan seni campuran antara seni musik dan sastra lisan (*oral poetry*) yang orang Wotu menamainya *Eja-eja*. Seni tarinya terdiri dari dua tarian yaitu; tari *Kajangki* dan tari *Sumajo*. Semua kesenian tersebut memakai instrumen gendang sebagai pengiring dan pelengkap, kreativitas seni orang Wotu pada dasarnya berfungsi sebagai pelengkap acara ritual.

Pengetahuan rasional diperoleh dari pengalaman yang kita alami dengan berbagai objek dan peristiwa dalam lingkungan kita sehari-hari, pengetahuan ini termasuk ke dalam wilayah penalaran, yang berfungsi membedakan, membandingkan, mengukur dan menggolongkan. Dengan cara ini, tercipta suatu dunia distingsi nalar: dari hal-hal berkebalikan yang hanya bisa eksis dalam relasinya dengan yang lain, juga merupakan alasan mengapa orang timur menyebut jenis pengetahuan ini “reatif”.(Fritjof Capra.2005:17).

Orang Wotu, terutama kalangan remajanya memiliki hiburan tersendiri, namun juga tidak menutup diri dengan adanya hiburan yang dimiliki komunitas suku lain (orang di luar Wotu), maupun dengan alat-alat dan jenis hiburan lain sesuai kebutuhan rasa seni yang diinginkannya.

Areal tempat komunitas orang Wotu berdiam, pada awalnya (berdasar pengalaman penulis sekitar tahun 70-an) adalah pusat perdagangan lokal bagi kampung-kampung di sekitarnya maupun bagi komunitas dari beberapa kecamatan berdekatan. Sambil berdagang, orang Wotu juga melakukan interaksi dengan suku Bugis yang pada umumnya adalah pedagang, suku Toraja, suku Jawa (suku pendatang) dan suku Pamona yang berdiam di sekitar komunitas orang Wotu. Suku Pamona, memiliki tarian khas yang disebut *ma'dero* atau *kah dero*. Bentuk tarian ini terdiri dari elemen gerak dan musik (nyanyian dan musik perkusi serta gitar), format bentuk keseluruhan bergerak melingkar dimana pelaku yang menarikan adalah semua orang yang hadir di arena (acara) boleh ikut bernyanyi dan menari. Aturan yang lazim digunakan adalah pria dan wanita saling berpegangan tangan dan berdiri secara berselang seling. Penari dan penonton larut dalam nuansa kegembiraan disebabkan dalam setiap acara tarian ini disuguhkan minuman tradisional beralkohol (tuak atau sejenis arak dari bahan air aren). Remaja-remaja dari orang Wotu juga sangat menyukai hiburan dari suku Pamone tersebut.

Musik dengan instrumen gendang dalam tradisi orang Wotu tidak muncul begitu saja, namun telah melalui periodisasi waktu serta mengalami perubahan seperti halnya dengan musik juga yang terjadi di daerah lain. Kondisi lingkungan dengan ekosistem dan pola aktivitas kehidupan sosial yang berbeda dari masa-kemasa membentuk proses terbentuknya musik tradisi orang Wotu menjadi berbeda pula, namun apapun konteks dari teks-teks musik itu yang mengalami perjalanan waktu dan perubahan situasi oleh perkembangan budaya maupun lingkungan, tetapi yang harus difahami terlebih dahulu adalah substansi dari musik itu sendiri yang aktualitasnya berada pada musik dalam acara ritual orang Wotu.

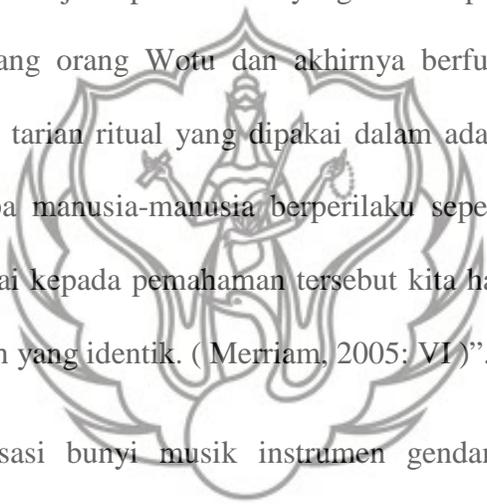
Musik adalah bunyi dalam artian yang sederhana dan dipahami secara umum. Tanpa bunyi tidak ada musik, sebab bunyi adalah elemen pokok dari suatu musik. Proses penggarapan karya musik memerlukan imaji dan konsentrasi pikiran dalam menata tempo, ritmik dan nada-nada serta menyeleksi timbre dan pengembangannya adalah elemen penting. Sebagai bagian tidak terpisahkan pula bunyi merupakan ungkapan makna paling penting dibanding elemen lain dalam karya musik oleh karenanya dalam menata nada-nada dan tempo musik, makna dan arti selalu menjadi pemikiran yang tidak terlepas dari proses suatu karya musik. Dalam hal ini membuktikan bahwa musik bukan hanya didengar dan dinikmati tapi juga layak untuk dipikirkan dan diteliti.

Musik adalah rasa indah yang terkandung di dalam diri seseorang atau kelompok orang yang diungkapkan melalui rasa dalam bentuk kombinasi nada-nada atau bunyi yang mengandung ritme, harmoni, setelah memiliki bentuk ruang dan waktu serta pada akhirnya dapat menggugah rasa indah dalam diri seseorang atau kelompok orang yang menikmati karya musik tersebut.

“ Pendekatan ekologis dalam psikologi musik, lebih mudah memahami hal-hal berkaitan dengan materi musik serta makna sosial yang melatarbelakanginya. Karena itu bukan hanya alat musik serta musikal komposisinya, tapi ditelaah juga kondisi sosial dimana ia diproduksi. (Djohan 2010:11). “

Bentuk musik dengan instrumen gendang yang ada di Wotu merupakan bentuk musik yang terproses melalui ruang dan waktu yang pada awalnya di duga adalah suatu kebiasaan masyarakat mengetuk-ngetuk sesuatu sebagai arketip (Eliade, 2002) yang difungsikan untuk mendeteksi suatu batang pohon, berkomunikasi dengan orang lain sebagai pertanda, kreatifitas spontan dalam suasana hiburan ketika tukang kayu memalu paku dalam kondisi bercanda untuk menciptakan suasana agar tidak bosan dan jenuh dalam bekerja, anak-anak memainkan musik perkusi ketika melantunkan lagu apa saja serta anak remaja yang juga melakukan hal yang sama namun agak berbeda dengan alat musiknya yang sudah mulai terbentuk lebih menjadi suatu bentuk konstruksi organologi musikal dan kadang telah memakai gitar yang seadanya (gitar buatan sendiri). Perilaku kegiatan itu pada dasarnya dilakukan secara spontan baik hanya yang

membunyikan sesuatu untuk komunikasi, deteksi pohon maupun sebagai hiburan sebab tidak dilandasi suatu pertunjukan yang lazim diketahui. Orang Wotu juga melakukan aktivitas musik yang pada umumnya dilakukan di daerah lain di Sulawesi Selatan seperti musik rebana, qasidah ketika lebaran atau dalam perayaan hari-hari besar agama Islam.

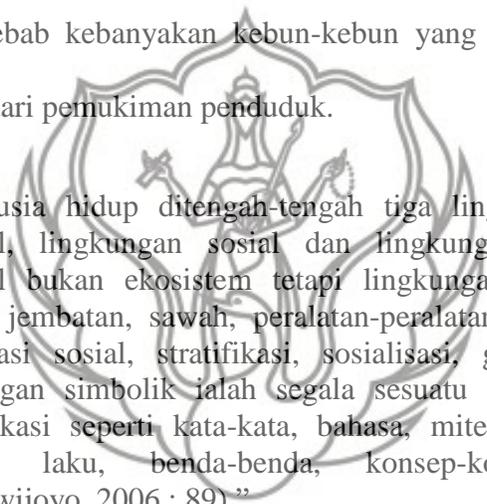
Arketip-arketip inilah yang diduga sebagai aktualitas tempo ketukan yang bertransformasi menjadi pola ritme yang kini dipakai sebagai musik dengan instrumen gendang orang Wotu dan akhirnya berfungsi sebagai iringan acara kesenian berupa tarian ritual yang dipakai dalam adat istiadat masyarakat orang Wotu. “Mengapa manusia-manusia berperilaku seperti apa yang diperbuatnya, dan untuk sampai kepada pemahaman tersebut kita harus membuktikan berbagai masalah-masalah yang identik. (Merriam, 2005: VI)”. 

Aktualisasi bunyi musik instrumen gendang yang ada pada tarian *Sumajo* adalah bentuk bunyi-bunyian dan musik perkusi lokal yang disajikan dalam konteks pertunjukan pada acara ritual orang Wotu. Bentuk musik itu diduga terjadi karena diaktualisasi dari tradisi *ma'gandra* dalam aktivitas kehidupan sosial masyarakat orang Wotu. Kebiasaan *ma'gandra* terjadi dalam aktivitas keseharian ketika melakukan kegiatan di hutan, perairan pantai dan laut, aktivitas di ladang maupun saat mendeteksi kandungan sagu guna memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakatnya.

Aktivitas *ma'gandra* ini juga dilakukan dalam nuansa hiburan bagi anak-anak, remaja-remaja dalam mengekspresikan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Tradisi *ma'gandra* dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan keseharian dimana pola-pola ritmik dan temponya hampir semuanya sama dan dinamika tempo yang terbangun tergantung lingkungan keberadaan tiap-tiap orang yang melakukannya (berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis). Aktivitas masyarakat melakukan ketukan-ketukan adalah arketip yang muncul secara alamiah di kehidupan sosial orang Wotu. Seperti yang dikatakan Merriem (2005, 32-33) bahwa “Musik sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku suatu masyarakat”.

Tradisi *ma'gandra* ini memiliki pola ritmik yang tidak tetap sebab ditabuh berdasar ekspresi spontanitas. *Ma'gandra* dilakukan dengan maksud sebagai tanda kepada orang lain yang berada di sekitar pelaku, agar orang yang berada di sekitarnya mengetahui keberadaannya. Misalkan, seorang nelayan yang sedang berada pada alur pelayaran di waktu malam yang gelap membuat suatu tanda dengan memukul-mukul/ menabuh badan perahunya guna memberitahu nelayan yang lain tentang posisi perahu masing-masing agar terhindar dari saling bertabrakan. Pengelola dan pencari kayu di hutan memukul-mukul batang kayu sebagai pemberitahuan kepada orang lain atau sebagai penentu terhadap kayu yang akan ditebangnya, sebab kayu yang layak ditebang biasanya berkualitas atau kondisi kayu berlubang di tengahnya atau kah padat.

Petani yang mengolah sagu (makanan pokok selain beras di masyarakat orang Wotu) mendeteksi kadar kandungan sagu yang berada pada batang sagu, melakukan pendeteksian dengan cara menabuh-nabuh batang sagu tersebut, apakah layak atau tidak layak sebelum ditebang dan diproses menjadi tepung sagu. Peladang biasanya membuat ketukan-ketukan tertentu (bunyi-bunyian) saat beristirahat di pondok ladang guna membuat suasana nyaman dari kesunyian dan juga sebagai tanda bagi binatang liar dan mungkin bagi roh jahat agar tidak mengganggu, sebab kebanyakan kebun-kebun yang dikelola berada di tengah hutan dan jauh dari pemukiman penduduk.



“ Manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan yaitu lingkungan material, lingkungan sosial dan lingkungan simbolik. Lingkungan material bukan ekosistem tetapi lingkungan buatan manusia seperti rumah, jembatan, sawah, peralatan-peralatan. Lingkungan sosial ialah organisasi sosial, stratifikasi, sosialisasi, gaya hidup dan lain-lain. lingkungan simbolik ialah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi seperti kata-kata, bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep dan sebagainya. (Kuntowijoyo. 2006 : 89) ”

Di kalangan anak-anak juga remaja, ketika bermain dan membuat suatu gerakan-gerakan selalu menggunakan tetabuhan dengan alat-alat seadanya sebagai media yang dapat ditabuh dan ketika melantunkan nyanyian apa saja, anak-anak dan remaja itu selalu mengetuk-ngetuk membuat pola ritmik pada benda apa saja yang dapat ditabuh. Aktivitas bernyanyi dan kreativitas spontan membuat pola ritme dengan menggunakan benda apapun sebagai alat perkusi itu

dilakukan sebab untuk mendapatkan alat musik yang layak sangat sulit dan terbatas. Situasi bernyanyi dan bermusik perkusi sederhana (secara instrumen) itu dilakukan dalam kombinasi antara bermain dan penghiburan.

Orang Wotu juga berinteraksi dengan orang Bugis. Suku Bugis dan orang Wotu memiliki kegemaran hiburan yang sama pula, mereka senang menikmati dan mendengarkan lagu dangdut. Dari pergaulan kedua suku tersebut dalam hubungan sosial memberi akses terbentuknya ciri khas pada ritme dan tempo yang ada pada kreativitas *ma'gendra* maupun musik yang dipakai sebagai iringan dalam acara ritual adat orang Wotu yang berlaku sekarang ini.

Ciri dan kekhasan musik gendang orang Wotu berpola hampir sama ketika mendengar tempo ritme ketukan musik dangdut. Yang berbeda pada musik gendang tradisi kesenian orang Wotu dengan suku lain di sekitarnya adalah unsur dinamika temponya yang lebih lambat serta terkadang terkesan *abane placito* (tempo dengan sesuka mainnya). Aksentuali terdapat pada hitungan ke 4 (empat) yang akan menuju ke hitungan 1 (satu), di tempat hitungan yang diberi aksent selalu menggunakan ketukan $\frac{1}{8}$ (seperdelapan) maupun $\frac{1}{16}$ (seperenambelas) yang kadang-kadang diselingi dengan penggunaan *trio* pada aksent tersebut. Pola-pola ritmik semacam ini banyak dijumpai pada beberapa karakter musik, bisa diperhatikan antara lain pada musik dangdut (maupun dangdut masa kini), musik melayu, maupun musik-musik dan lagu daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan.

B. Arti Penting Topik

Topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah antropologi musik, karena berhubungan dengan kajian musik ritual dan elemen yang terkandung di dalam tradisi adat istiadat, kasus musik di masyarakat orang Wotu. Dengan bobot utama pada pola-pola bentuk ritme dan tempo musik yang terdapat pada penerapan praktek musik pada acara-acara ritual dalam bentuk musik iringan tarian, serta proses dan karakteristik pola-pola ritme pada tradisi *ma'gandra* sebagai arketip yang bertransformasi menjadi aktualitas terkini yang digunakan sebagai musik dalam instrumen gendang pengiring acara seni tari pada acara adat yang sifatnya ritual. Kehadiran penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan utama yaitu keberadaan pola bentuk tempo dan ritme ketukan musik dalam acara kesenian tersebut, selain itu arti dan makna maupun elemen-elemen apapun yang ada di dalamnya yang hingga kini belum terungkap. Dengan cara pendekatan antropologi musik maupun bidang ilmu-ilmu lain sebagai pendukung diharapkan dapat menjelaskan proses keberadaan musik sebagai pengiring aktivitas dan kreativitas tradisi kesenian dalam acara adat istiadat orang Wotu.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian di atas, maka dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa aspek pola ritme dan tempo musik dalam acara ritual adat orang Wotu
2. Mengapa orang Wotu memakai musik dengan instrumen gendang yang ada dalam acara ritual adat istiadat orang Wotu
3. Bagaimana implementasi pola ritmik dan tempo musik ritual adat orang Wotu dalam kehidupan sosialnya

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui aspek pola ritmik dan tempo dalam musik ritual orang Wotu.
2. Menganalisis bentuk musik serta proses keberadaannya yang teraktualitas kini dalam musik instrumen gendang pada tradisi ritual adat orang Wotu.
3. Mengetahui implementasi pola ritmik dan tempo dalam acara ritual orang Wotu mencakup aspek musikologis dalam kehidupan sosialnya.

E. Metode Penelitian

Agar mencapai kebenaran ilmiah dilakukan pengumpulan data dan analisis data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dengan menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Selain itu digunakan orientasi teoritis untuk memahami makna fenomenologis, interaksi simbolisme serta interpretatif .

1. Jenis Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah, melalui kegiatan pengumpulan data, analisis data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang harus dipecahkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan etnografis. Penelitian kualitatif digunakan dalam disiplin ilmu yang berbeda yang tidak terikat dengan disiplin keilmuan tunggal, sebab tidak mempunyai perangkat metode yang berbeda yang murni. Penelitian kualitatif dapat juga memanfaatkan semiotika, analisis naratif, wacana, arsip juga statistik sekalipun serta mendayakan pendekatan kajian-kajian kebudayaan, fenomenologi dan etnografi. Semua praktek penelitian dapat memberika wawasan dan pengetahuan berharga. Tidak ada metode atau praktek khusus yang lebih diinginkan dari pada yang lain dan tak satupun praktek dan metode yang dikesampingkan (Denzin 2009:4).

Penelitian studi kasus adalah penelitian terhadap suatu objek penelitian yang disebut sebagai "kasus". Bidang ini menekankan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Dengan kata lain, kasus yang diteliti harus dipandang sebagai objek yang berbeda dengan objek penelitian pada umumnya. Sedangkan yang ke dua memandang bahwa penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang dibutuhkan untuk meneliti atau mengungkapkan secara utuh dan menyeluruh terhadap "kasus". Meskipun tampaknya hampir sama dengan kelompok yang pertama, kelompok ini berangkat dari adanya kebutuhan metode untuk meneliti secara khusus tentang objek atau "kasus" yang menarik perhatian untuk diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber yang tertulis berkaitan dengan topik. Buku-buku yang berhubungan langsung dengan teori yang dipakai pada landasan teori dan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya baik itu tesis maupun disertasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber dan informan. Pemilihan narasumber dan informan sangat penting agar relevansinya memberi kebenaran untuk mengkaji permasalahan penelitian. Narasumber merupakan sumber data utama, sedangkan informan sebagai pendukung/pelengkapannya.

Narasumber: M. Amin Wahid adalah seorang pemerhati budaya adat orang Wotu yang juga mantan pemain gendang dalam tarian *sumajo* maupun acara-acara lain dalam adat orang Wotu. Informan yang bernama Thalieb ; anggota masyarakat orang Wotu adalah pemain gendang hingga saat ini. Ia juga merupakan pelaku acara-acara budaya yang lain pada tiap-tiap adanya acara ritual orang Wotu yang berlaku sekarang ini.

c. Observasi

Observasi dilakukan penulis pada bulan agustus 2014. Mengetahui adanya musik dalam acara adat orang Wotu tersebut karena penulis adalah turunan orang Wotu dari garis kakek dan ayah. Musik iringan acara adat ritual orang Wotu menarik perhatian penulis saat observasi berlangsung karena menjadi perhatian khusus adalah musik dan elemen-elemennya yang diduga menjadi kontribusi membentuk konstruksi musik awal berupa implementasi elemen musik dalam aktivitas serta kreativitas kehidupan sosial dalam melakukan *ma'gandra* sebagai arketip dan akhirnya kini

menjadi musik pengiring acara kesenian dalam acara ritual adat orang Wotu.

d. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi elemen penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi bisa berupa sesuatu yang tertulis, tercetak, dan terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan tentang objek penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan setelah semua data selesai terkumpul. Kemudian memulai didefinisikan dan diklasifikasikan dengan teori yang digunakan. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang akan diungkap dalam menjawab permasalahan kasus yang diteliti.

4. Interpretasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang terkumpul langkah terakhir adalah menginterpretasikan hasil analisis yang disebut dengan hasil akhir yaitu kesimpulan. Wacana kesimpulan ini dapat mengungkap apa yang diharap untuk diuraikan dengan rumusan masalah.

F. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui persoalan musik yang meliputi arti dan makna maupun elemen lain terkait dengan aspek ritme dan tempo dari musik adat orang Wotu yang selama ini belum diteliti.
2. Memberi kontribusi pada tingkat kesadaran tentang relasi yang erat antara musik iringan tari dengan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat adat orang Wotu.

